



## **PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS DI MTS MAMBAUL ULUM KECAMATAN PONDOK KUBANG KABUPATEN BENGKULU TENGAH**

**Roslaini**

Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Tengah

Email: Roslaini062@gmail.com

**Abstrak:** Budaya Religius merupakan budaya yang baik diterapkan di sekolah, khususnya di lingkungan madrasah, hal ini guru mendukung terwujudnya lingkungan madrasah yang islami. Kepala sekolah memiliki peran sangat penting dalam menerapkan budaya religius di madrasah, kebijakan-kebijakan kepala sekolah merupakan kunci sukses demi keberhasilan membangun budaya religius tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana budaya religius di MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah?; dan (2) Bagaimana peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah?. Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan maka didapat kesimpulan sebagai berikut: (1) Budaya religius di MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah di bangun melalui nilai-nilai religius di lingkungan sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang membawa nilai-nilai keagamaan seperti Nilai Ibadah, Nilai Ruhul Jihad, Nilai Akhlak dan Kedisiplinan, Nilai Keteladanan, Nilai Amanah dan Ikhlas; dan (2) Peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di lingkungan MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah sudah baik, hal ini dilihat dari Peran kepala sekolah dalam membangun budaya religius berupa menjalankan program-program yang telah dibuat sekaligus memberikan contoh pelaksanaannya, misalnya dalam pelaksanaan sholat dhuha, kepala sekolah memberikan contoh melaksanakan sholat dhuha bersama siswa. Peran sebagai pendidik dilakukan kepala sekolah dengan memberikan contoh yang baik terhadap siswa, baik berupa tingkah laku yang baik, penampilan, kedisiplinan, tutur kata.

**Kata Kunci:** Peran Kepala Madrasah, Budaya Religius

### **Pendahuluan**

Budaya religius di madrasah merupakan hal yang sangat baik untuk diterapkan, hal ini tidak terlepas dari peran madrasah itu sendiri sebagai lembaga belajar agama. Budaya religius ini dapat diterapkan melalui cara pembiasaan siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah, dengan harapan lebih jauh nantinya siswa juga akan menerapkan budaya religius tersebut di lingkungan keluarga dan masyarakat. Budaya religius ini dapat berupa berbagai macam kegiatan atau program di madrasah, dapat berupa pembiasaan berdoa, pembiasaan sholat dhuha berjamaah, pembiasaan sholat zuhur berjamaah dan banyak kegiatan lainnya.

Kepala sekolah sebagai pemimpin di madrasah memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menerapkan budaya religius. Hal ini tidak terlepas dari salah satu fungsi kepala sekolah yaitu sebagai menegerial pendidikan. Pada prakteknya kepala sekolah juga akan menjadi pengambil kebijakan-kebijakan penting di sekolah, termasuk salah satunya sebagai penyusun program khususnya program-program religius. Kepala

sekolah juga yang akan menyusun aturan-aturan yang berlaku di sekolah, sehingga semua program yang akan dicapai dapat terwujud dengan baik.

MTs Mambaul Ulum merupakan salah satu madrasah yang berada di kabupaten Bengkulu Tengah, tepatnya pada kecamatan Pondok Kubang. MTs Mambaul Ulum memiliki prestasi yang banyak, baik itu di tingkat kabupaten maupun provinsi. Prestasi-prestasi yang dimiliki oleh MTs Mambaul Ulum ini beragam, berupa juara MTQ, pidato bahasa arab, Tahfidz Al-Quran, dan lomba menulis. Banyaknya prestasi yang diukir oleh MTs Mambaul Ulum khususnya di bidang agama islam menandakan bahwa madrasah ini juga memiliki budaya religius yang baik, melihat fakta ini membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini sebagaimana dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya religius di MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah?
2. Bagaimana peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah, tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui budaya religius di budaya religius di MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Untuk mengetahui peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Memberikan gambaran cara membangun budaya religius dan penerapannya di madrasah.
2. Memberikan gambaran teori tentang peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di madrasah.
3. Diharapkan sebagai bahan rujukan dan masukan serta evaluasi bagi masyarakat terutama lingkungan madrasah dalam membangun dan mengembangkan budaya religius.

### **Kajian Pustaka**

Wahjosumidjo (1999) mengemukakan, kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar. Pemimpin yang dalam bahasa Inggris disebut *leader* dari akar kata *to lead* yang terkandung arti yang saling erat berhubungan: bergerak lebih awal, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran-pendapat tindakan orang lain,

membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. Menurut Amatembun (1975), bahwa kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing sesuatu kelompok sedemikian rupa, sehingga tercapailah tujuan dari kelompok itu.

Kepala madrasah memiliki kedudukan dan peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Kepala madrasah tidak saja sebagai pemimpin, tetapi juga berfungsi sebagai manajer. Sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah harus mampu mengarahkan bawahannya dalam bekerja untuk mencapai tujuan. Sedangkan sebagai manajer kepala madrasah harus mampu mengarahkan visi dan sumber daya kearah yang dapat menghasilkan sesuatu yang paling efektif dan efisien. (Nunu Ahmad, 2010).

Adapun peran kepala madrasah dalam meningkat mutu madrasah antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah Sebagai Managerial Pendidikan

Kepala sekolah sebagai manager pendidikan harus memiliki strategi yang tepat untuk meberdayakan tenaga pendidikan melalui kerja sama atau kooperatif. Memberikesepatan kepada tenaga pendidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga pendidikan dalam berbagai bidang kegiatan yang menunjang program sekolah.

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mangorganisasikan, menggerakkan dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-suber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu:

- a. Perencanaan (*planing*)
- b. Pengorganisasian (*organizing*)
- c. Penggerakan (*actuantiing*)
- d. Pengawasan (*controlling*).

2. Kepala Sekolah Sebagai Leader (Pemimpin)

Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuhkembangkan kreativitas sekaligus mendorong peningkatan kompetensi guru? Dalam teori kepemimpinan, setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan, yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel sesuai dengan kondisi serta kebutuhan yang ada.

3. Kepala Sekolah Sebagai Educator (Pendidik)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan, dan guru merupakan pelaksana serta pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala ,sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembang kurikulum serta kegiatan belajar-mengajar di sekolah tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki guru-gurunya sekaligus akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensi mereka, sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan efektif dan efisien. Betapa berat dan muliahnya peran seorang kepala madrasah sebagai pendidik, sebagai seorang pendidik kepala madrasah harus mampu menanamkan, menjalankan, dan mengaikakan empat unsur macam nilai yaitu antara lain:

- a. Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia
- b. Moral, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbutan, sikap dan kewajiban

- c. Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan jasmani atau badan, kesehatan, dan penampilan manusia secara lahiriyah
4. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, maka untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak terlepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi para gurunya. Oleh karena itu, kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi para guru. Oteng Soecipto yang dikutip Saipul Annur dalam bukunya administrasi pendidikan kepala madrasah sebagai administrator bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh karena itu dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala madrasah hendaknya memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator, adapun peran dan tugas kepala madrasah sebagai administrator adalah sebagai berikut:

- a. Membuat perencanaan Perencanaan merupakan kegiatan pertama yang harus dilakukan dalam rangka administrasi, perencanaan merupakan suatu langkah persiapan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu.
  - b. Kepala madrasah bertugas menyusun struktur organisasi sekolah Pengorganisasian merupakan kelanjutan dari perencanaan yang kerangka dasarnya telah ditetapkan dalam suatu keputusan rencana yang mantap. Organizing merupakan suatu kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama.
5. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris yaitu supervision, yang terdiri dari akarnya, super dan vision. Kata super berarti atas atau lebih dan kata vision berarti melihat atau meninjau. Yusak burhanuddin dalam bukunya administrasi pendidikan, mengatakan bahwa supervisi pendidikan merupakan tugas kepala sekolah. Adapun yang melaksanakan tugas supervisi ini disebut supervisor. Supervisor dapat diartikan sebagai kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh seorang jabatan terhadap bawahannya untuk melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik, sesuai dengan tugas yang telah digariskan.

Edgar H. Schein sebagaimana dikutip oleh Saefullah (2012) menyebutkan bahwa budaya adalah pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan, atau dikembangkan oleh kelompok tertentu sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu budaya diajarkan/ diwariskan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang dapat memahami, memikirkan, dan merasakan terkait dengan masalah-masalah tersebut. Hofstede dalam buku Saefullah (2012) mengartikan budaya sebagai nilai-nilai (*values*) dan kepercayaan (*beliefs*) yang memberikan orang-orang suatu cara pandang terprogram (*programmed way of seeing*). dengan demikian, budaya merupakan salah satu cara pandang yang sama sebagian besar orang.

Menurut Koentjaraningrat dikutip Muhammad (2015), budaya religius adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan proses belajar. Budaya itu dapat berwujud bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian. Menurut Rohman, budaya religius di sekolah merupakan sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi sekolah yang

melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh masyarakat termasuk di sekitar sekolah/ madrasah (warga sekolah/ madrasah).

Muhammad (2015) mengatakan bahwa terdapat beberapa indikator dari nilai-nilai religius, sebagai berikut:

1. Nilai ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar* 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi larangannya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

2. Nilai ruhul jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hablum min-al alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang bias berartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an". Yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak. Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat diatas ditunjukkan kepada Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

4. Keteladanan

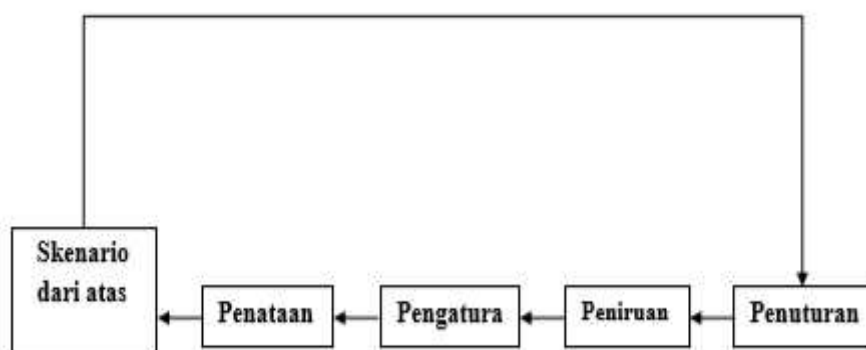
Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan Al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana dikutip dari Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

5. Nilai amanah dan ikhlas

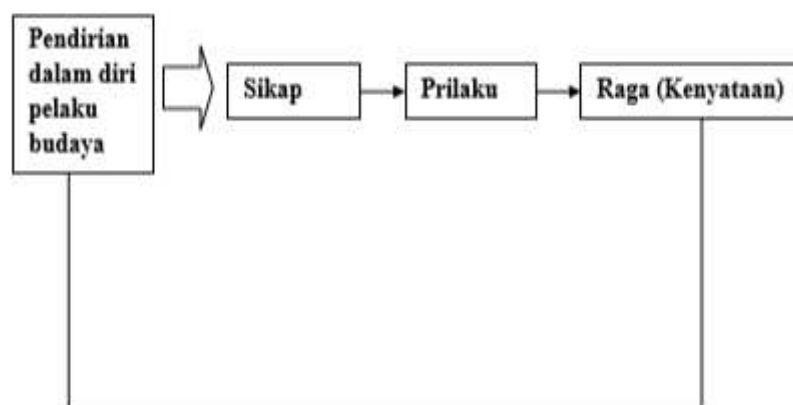
Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konsep pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari kata khalasa yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ikhlas dan derivatnya dalam al Qur'an diulang sebanyak 31 kali. Pendidikan harus didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang ada pada awal surah al-alaaq yang dikaitkan dengan nama Yang maha Pencipta. Perintah membaca dikaitkan dengan nama Tuhan yang Maha Pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas. Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu masuk ke dalam intimitasi jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-

nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga terprogram sebagai learning proses ayau solusi terhadap suatu masalah. Pertama terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penuturan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelokanan, modelnya sebagai berikut:



Kedua adalah pembentukan budaya religius secara terprogram melalui learning proses. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktalisasi menjadi kenyataan melalui sikap dan prilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan. Berikut ini modelnya:



Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya berbeda antara aktualisasi ke dalam dan ke luar, ini disebut *covert*, yaitu orang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan, dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.

## Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dimana data deskriptif ini ialah dengan cara mendeskripsikan/menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan kejadian-kejadian yang penulis dapatkan di lapangan yang berkaitan dengan peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan penulis adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan pokok masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulannya secara deduktif. (Saiful, 2008)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode nonstatistik yaitu analisis data deskriptif artinya dari data yang diperoleh melalui penelitian tentang peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius dilaporkan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi peneliti selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded". Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. (Sugiyono, 2014)

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini akan dipaparkan secara bersamaan. Untuk menganalisis hasil penelitian, maka akan dihubungkan antara hasil observasi di lapangan, hasil wawancara, serta teori pustaka yang telah disajikan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

Budaya religius di MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah dapat diterapkan dengan melaksanakan program-program religius yang menjadi salah satu target utama, berikut ini beberapa kegiatan yang akan menjadi penanda budaya religius di MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah,

1. Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah pada pagi hari pada pukul 7.15 WIB.
2. Pembacaan arti bacaan sholat bersamaan dengan gerakan sholatnya, dengan tujuan agar memudahkan siswa untuk menghafal
3. Murajaah surat-surah pendek juz 30 beserta artinya, kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan guru tahfiz
4. Melaksanakan sholat zuhur bersama yang kemudian dilanjutkan dengan penampilan anak-anak yang memiliki perminatan tersendiri, misalnya pada setiap hari selasa dilaksanakan kegiatan berupa perminatan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, ceramah, tahfiz, dan MTQ.

Pelaksanaan budaya religius di MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah dapat di wujudkan dengan pelaksanaan budaya religius akan terus ditingkatkan, pada semester depan akan dilaksanakan kegiatan pembacaan hadist, dengan program 1 hari 1 hadist baik pada pagi hari dan siang dengan harapan dengan seringnya siswa mendengarkan bacaan hadist maka diharapkan siswa akan dapat

menghafalkan hadist tersebut bersamaan dengan artinya sekaligus dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Hal yang sama diharapkan dapat bermanfaat pada guru-guru di MTs Mambaul Ulum.

Pengawasan terhadap pelaksanaan budaya religious dilakukan oleh guru penanggung jawab pada setiap hari kegiatan, guru-guru penanggung jawab ini akan mengawasi berjalannya kegiatan pelaksanaan budaya religious, apabila nanti terdapat kelas yang tidak melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan maka akan dilakukan pembinaan terhadap kelas tersebut.

Peran kepala sekolah dalam membangun budaya religious berupa menjalankan program-program yang telah dibuat sekaligus memberikan contoh pelaksanaannya, misalnya dalam pelaksanaan sholat dhuha, kepala sekolah memberikan contoh melaksanakan sholat dhuha bersama siswa. Peran sebagai pendidik dilakukan kepala sekolah dengan memberikan contoh yang baik terhadap siswa, baik berupa tingkah laku yang baik, penampilan, kedisiplinan, tutur kata. Mengajar siswa tanpa harus menggunakan kekerasan dan suara yang keras tetapi dengan suara yang lembut. Mengajarkan anak agar peka terhadap teguran guru, misalnya dengan di tatap oleh guru, siswa sudah memahami teguran tersebut. Melaksanakan proses pengajaran yang terbaik disesuaikan dengan kultur siswa yang ada di MTs Mambaul Ulum. Proses belajar-mengajar diusahakan agar mampu memuaskan keinginan orang tua terhadap pendidikan anak.

Peran sebagai manager dilakukan dengan memberi pemahaman kepada guru tentang program-program yang telah dibuat tidak dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah sendiri, tetapi harus mendapat bantuan dari semua guru. Semua kegiatan dilakukan dengan melibatkan semua guru dalam pelaksanaan dan evaluasinya. Pada pelaksanaan program sekolah, juga dilibatkan komite sekolah sebagai pendukung program serta memberikan masukan terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Memberikan pembinaan kepada guru-guru yang belum melaksanakan tugas dengan baik sekaligus berdiskusi untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

Program-program kerja termasuk yang menyangkut budaya religious disusun berdasarkan koordinasi yang dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, meliputi guru, TU serta orang tua siswa. Program-program yang disusun juga akan disosialisasikan kepada wali murid.

Sebagai supervisor, kepala sekolah memastikan dalam merealisasikan program budaya islami, diperlukan seluruh keterlibatan guru guna menjamin program tersebut dalam terlaksana dengan baik dan lancar. Sebagai Leader (pemimpin), kepala sekolah memiliki ide untuk program religious di MTs Mambaul Ulum, program-program ini didiskusikan dengan guru-guru dalam upaya pencapaiannya. Penciptaan iklim kerja dalam membangun budaya religious berupa menciptakan suasana sekolah yang baik bagi siswa dan guru, sehingga seluruh program membangun budaya religious tersebut dapat berlangsung dengan baik pula.

Budaya religious yang telah diterapkan di MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah sudah sangat baik, hal ini terlihat dari seluruh budaya religious sudah pula diterapkan, berikut ini beberapa indicator pencapaian budaya religious.

1. Nilai ibadah

Nilai ibadah ini telah dilaksanakan, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan sholat zuhur dan sholat dhuha secara bersamaan siswa dengan guru dan kepala sekolah

2. Nilai Ruhul Jihad



Nilai ruhul jihad ini juga telah dilaksanakan di MTs Mambaul Ulum, hal ini dapat dilihat dari upaya guru untuk melaksanakan program budaya religius, dengan mengajak siswa untuk melakukan ibadah dengan cara yang baik dan tanpa kekerasan fisik dan verbal.

3. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Nilai akhlak juga sudah diterapkan, hal ini dapat dilihat dari guru yang memberikan contoh akhlak yang baik kepada siswa. Nilai kedisiplinan juga telah diterapkan, hal ini dapat dilihat dari guru yang datang tepat waktu, dan pelaksanaan program-program religius yang tepat waktu pula.

4. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan sudah sangat baik ditunjukkan oleh guru dan kepala sekolah, hal ini dapat dilihat dengan ikutnya guru dan kepala sekolah dalam setiap kegiatan religius.

5. Nilai amanah dan Ikhlas

Nilai amanah telah juga diterapkan, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan religius oleh guru sebagai pengawas, juga siswa yang melaksanakan setiap kegiatan keagamaan dengan baik dan tertib. Nilai ikhlas juga telah dilaksanakan, hal ini dapat dilihat dengan sikap siswa yang tidak merasa dipaksa saat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

## Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya religius di MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah di bangun melalui nilai-nilai religius di lingkungan sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang membawa nilai-nilai keagamaan seperti Nilai Ibadah, Nilai Ruhul Jihad, Nilai Akhlak dan Kedisiplinan, Nilai Keteladanan, Nilai Amanah dan Ikhlas. Maka melalui nilai-nilai tersebutlah upaya madrasah untuk membangun dan menciptakan budaya religius yang kondusif dapat tercapai berdasarkan harapan dan tujuan sekolah. Adapun kegiatan keagamaan yang dapat membentuk nilai-nilai religius di MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu: (1) Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah pada pagi hari pada pukul 7.15 WIB; (2) Pembacaan arti bacaan sholat bersamaan dengan gerakan sholatnya, dengan tujuan agar memudahkan siswa untuk menghafal; (3) Murajaah surat-surah pendek juz 30 beserta artinya, kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan guru tahfiz; dan (4) Melaksanakan sholat zuhur bersama yang kemudian dilanjutkan dengan penampilan anak-anak yang memiliki perminatan tersendiri, misalnya pada setiap hari selasa dilaksanakan kegiatan berupa perminatan bahasa Indonesia, bahasa inggris, ceramah, tahfiz, dan MTQ.
2. Peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di lingkungan MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah sudah baik, hal ini dilihat dari Peran kepala sekolah dalam membangun budaya religius berupa menjalankan program-program yang telah dibuat sekaligus memberikan contoh pelaksanaannya, misalnya dalam pelaksanaan sholat dhuha, kepala sekolah memberikan contoh melaksanakan sholat dhuha bersama siswa. Peran sebagai pendidik dilakukan kepala sekolah dengan memberikan contoh yang baik terhadap siswa, baik berupa tingkah laku yang baik, penampilan, kedisiplinan, tutur kata.

### **Saran**

1. Madrasah sebagai salah satu ujung tombak pendidikan agama, sebaiknya kedepan terus mempertahankan kegiatan-kegiatan yang membentuk budaya religius.
2. Diperlukan pengembangan lebih lanjut, dalam bentuk program-program tambahan untuk terus dapat menjaga eksistensi dan pengembangan budaya islami di lingkungan madrasah.

### **Daftar Pustaka**

- Muhammad Faturahman, 2015. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Cet. 1*. Yogyakarta: Kalimedia.
- N.A. Ametembun, 1975. *Kepemimpinan Pendidikan*. Malang: IKIP Malang.
- Nunu Ahmad An-nahidl, dkk, 2010. *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah*. Jakarta: Pustlitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI GD. Bayt Al-Quran – Museum Istiqlal.
- Saipul Annur, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Perss.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- U. Saefullah, 2012. *Manajemen Pendidikan Islam, Cet. 1*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Wahjosumidjo, 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.